

ISSN 2962-3510

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**"MEMPERTEGUH EKSISTENSI NKRI MELALUI JALUR
REMPAH LADA LAMPUNG SEBAGAI WARISAN
SEJARAH DUNIA"**

Agustus 2022
BANDAR LAMPUNG, INDONESIA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**TIM PENYUSUSN PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**
"Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung
Sebagai Warisan Sejarah Dunia"

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

Reviewer:

Dr. Rizal Perdana, M.Pd

Dr. Abd Rahman, M.Hum

Drs. Tedy Rusman., M.Pd

Yuni Maryuni, S.Pd., M.Pd

Editor:

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd

Sumargono, S.Pd., M.Pd

Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd

**Prosiding Seminar Nasional
Program Studi Pendidikan Sejarah
315 Halaman
ISSN 2962-3510**

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**

Gedung J FKIP, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung,

Telepon (0721) 704624, Fax (0721) 704624,

<http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/>

ISSN 2962-3510





KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas karunia-Nya sehingga kegiatan Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah dengan tema “Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia” dapat dilaksanakan dengan baik pada hari Kamis 24 Maret 2022 di Gedung J FKIP UNILA dan *video conference live streaming*. Kegiatan ini diikuti oleh dosen, guru, mahasiswa dan tamu undangan baik dari Bandar Lampung maupun dari luar Bandar Lampung.

Pemantik diskusi pada seminar nasional ini adalah Prof. Dr Karomani, M.Si Rektor Universitas Lampung. Narasumber pada kegiatan seminar nasional ini adalah Dr. Restu Gunawan, M.Hum (Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kemendikbudristek), Dr. Agus Mulyana, M.Hum (Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia dan Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Pusat), Yanto Purwogiono, S.Pd (Ketua IKA Pendidikan Sejarah dan Dirut Holding PT. Wahana Semesta Merdeka), Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si (Sejarawan Maritim dan Dosen UIN Raden Inten Lampung), Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum (Ketua Program Studi Magister IPS FKIP Universitas Lampung). Seminar ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi hasil penelitian dengan bidang kajian pembelajaran sejarah, jalur rempah dan jaringan maritim serta sejarah lokal dan budaya.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder pada penelitian dimasa yang akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam dunia pendidikan. Panitia mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini sehingga berjalan lancar, dan mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Ketua Panitia

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Tim Penyusun Prosiding.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Anastasia Wiwik Swastiwi.....	1
CENGKEH NATUNA-ANAMBAS DALAM JARINGAN MARITIM PANTAI TIMUR SUMATERA	
Ariful Hakim, Maskun, Valensy Rachmedita.....	7
PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021	
Bagus Anggoro, Maskun, Myristica Imanita.....	15
STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENGATASI MASALAH PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 02 BANJAR AGUNG	
Debby Kurnia Putri, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	25
NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	
Elza Kumara, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	39
PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUA HARIMAU DI DESA PADANG BINDU KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU PROVINSI SUMATERA SELATAN	
Erika Sukma Lestari, Maskun, Sumargono	51
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN JANENGAN DI PEKON BUMIRATU, KECAMATAN PRINGSEWU, KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG	
Fatmawati Caesaryani, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	61
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP QUR'AN DARUL FATTAH BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2021/2022	
Feni Kurniawati, Ajeng Diah Kinanti, Syahna Ardani, Yusuf Perdana	69
INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN LAKON BANJARAN BIMA SEBAGAI UPAYA MENGATASI <i>LEARNING LOSS</i> PADA MATA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL LAMPUNG PASCA PENDEMI	



- Hary Ganjar Budiman, G. Andika Ariwibowo 79**
LADA BANTEN: DARI NIAGA HINGGA WARISAN BUDAYA
- Heni Tri Wulandari, Suparman Arif, Rinaldo Adi Pratama 97**
IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM UPACARA BEGAWI
ADAT LAMPUNG PADA MASYARAKAT TIYUH KARTA
KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT
- Ida Ayu Komang Fitri Yani, Suparman Arif, Yustina Sri Ekwandari..... 104**
FUNGSI AWIG-AWIG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI
DESA PASAR SUKADANA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR
- Khaeruddin, Tina Aulia, Rinaldo Adi Pratama 110**
FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE,
SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS
- Kharisma Alpathea Ananda, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari.. 121**
KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN
KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812
- Marzius Insani, Hermia Wati..... 132**
PROSESI *IBAL SERBO* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI
TIYUH GUNUNG KATUN TANJUNGAN
- Meilia Anggraini, Ida Ayu Komang Fitri Yani 139**
HUBUNGAN LAMPUNG DAN BANTEN MASA KUNO DALAM
PERJANJIAN DALUNG KURIPAN
- Mia Oktavia, Maskun, Suparman Arif 144**
PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA DI KOTA
MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 1948-1949
- Monica Septiani, Sonia Ayuning, Ahmad Fariz Agus, Yusuf Perdana..... 157**
MIND MAPPING SEBAGAI *INOVATIVE LEARNING* BERBASIS
MICROSOFT PAINT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM ERA PANDEMI COVID-19
- Muhammad Aldo Kurniawan, Syaiful M, Cheri Saputra..... 164**
SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)
- Muhammad Basri, Heryandi, Suharso, Maulana Mukhlis 175**
PERDAGANGAN REMPAH LADA LAMPUNG-BANTEN PADA ABAD
KE-16



Muhammad Basri, M. Dian Antariksa	183
TRADISI MAJAU DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN	
Nanda Lintang Puspita, Syaiful M, Myristica Imanita	195
PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR	
Nelyta Sudarno, Risma Margaretha Sinaga, Myristica Imanita	202
TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT	
Ratih Pratiwi Ningrum, Suparman Arif, Sumargono	214
PEMBINAAN KEGIATAN ESKTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X DI SMK MA'ARIF 1 SEMAKA KEC. SEMAKA KAB. TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2021/2022	
Ratu Marshelia Hakim, Ali Imron, Marzius Insani	220
TRADISI <i>NGEJALANG</i> DI PEKON PENGGAWA V TENGAH KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT	
Reni Royani.....	231
PERLAWANAN RADEN IMBA KESUMA PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DI LAMPUNG TAHUN 1834-1835	
Ririn Novita Sari, Syaiful M, Valensy Rachmedita	236
PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X IPS MAN 2 BANDAR LAMPUNG	
Salsabila Az Zahra, Hermia Wati, Merisa Rusaiana	242
PERAN LEMBAGA ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG DALAM PENYELESAIAN KONFLIK MASYARAKAT	
Siska, Muhammad Basri, Sumargono.....	251
TRADISI NGAKKEN ANAK PADA HUKUM ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG	
Siti Nurhasanah, Suparman Arif, Valensy Rachmedita.....	261
TRANSMIGRASI ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA KE LAMPUNG BARAT	
Suci Eka Ariyani, Suparman Arif, Yustina Sri Ekwandari	267
<i>KEMPETAI</i> DALAM PEREKRUTAN <i>JUGUN IANFU</i> UNTUK ANGKTAKAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI JAWA DAN SUMATRA TAHUN 1942-1945	



Suparman Arif, Muhammad Dian Antariksa, Angga Margianto..... 281
EKSPRESI HARMONI DALAM BUDAYA LAMPUNG

Ulfa Diana, Syaiful M, Myristica Imanita..... 293
PERKEMBANGAN *INDLANDSCHE BESTUUR* PADA AWAL
KEMERDEKAAN HINGGA PENGAKUAN KEDAULATAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949

Veronica Carolline, Maskun, Valensy Rachmedita, Suparman Arif..... 300
PERAN MEDIA PEMBELAJARAN PERMAINAN ULAR TANGGA
BERBASIS ADOBE FLASH CS6 DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Yustikaningtyas Rohmanto, Suparman Arif, Nur Indah Lestari 307
DAMPAK PEMBANGUNAN JALUR KERETA API SUMATERA
SELATAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI SUMATERA SELATAN

FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE, SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS

Khaeruddin¹⁾, Tina Aulia²⁾, Rinaldo Adi Pratama³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia

Email: khaeruddin@unm.ac.id

Abstract: *This study discusses the philosophy of cultural values of the Bugis people, namely Sipakatau, Sipakalebba and Sipakalebba. The method used is the method of data collection and source analysis, namely data obtained from theses, journals, online news and other related sources, then analyzing the data that has been collected processing the data into information so that the characteristics of the data can be understood and useful to add insight, especially problems related to research. From the results of this study it can be concluded that the values originating from the ancestors who become beliefs and even become values and principles of life for the community, value is a principle, philosophy or benchmark that underlies the attitudes, words and actions of humans who become adherents, Sipakatau, sipakalebba and sikapale are Buginese moral cultures in South Sulawesi that need to be preserved. The values of Sipakatau, sipakalebba and sikapale are Bugis philosophy which guides a person to behave, speak words in carrying out social life, Sipakatau means reminding each other, sipakalebba means mutual humanize humans in any condition, and sipakalebba means mutual respect for one another. This principle is what the Bugis people continue to practice in carrying out their social life.*

Keywords: *Culture, Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebba, Bugis. society, value.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang falsafah nilai budaya masyarakat suku Bugis yaitu Sipakatau, Sipakainge serta Sipakalebba. Metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dan analisis sumber yaitu data yang diperoleh dari skripsi, jurnal, berita *online* dan sumber-sumber lain yang terkait, kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat menambah wawasan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan prinsip hidup bagi masyarakat tersebut, nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta perbuatan manusia yang menjadi penganutnya, falsafah tersebut Sipakatau, sipakalebba dan sipakainge merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan Nilai Sipakatau, sipakalebba dan sipakainge merupakan falsafah Bugis yang menuntun seseorang untuk bagaimana bersikap, bertutur kata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, Sipakainge berarti saling mengingatkan, sipakatau artinya saling memanusiakan manusia dalam kondisi apapun, dan sipakalebba artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Sipakatau Sipakainge Sipakalebba, Suku Bugis, Masyarakat, Nilai

A. Pendahuluan

Menurut KBBI Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup (KBBI, 2021). Pedoman hidup atau falsafah adalah substansi ucapan maupun sebagai pola aktivitas sehari-hari dalam kehidupan umat manusia. Jika falsafah diwujudkan dalam kehormatan dirinya dan sipakatau



(saling menghargai dan memelihara martabat (Safriadi, 2020). Di berbagai lapisan masyarakat tentunya memiliki atau memegang teguh falsafah dalam menjalani kehidupan sehari-hari salah satunya suku Bugis.

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua yang ada di Indonesia. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah daratan di Sulawesi Selatan. Dalam kesehariannya, masyarakat Bugis dikenal menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Buku 'Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan (2018:54), menyebut, sorotan kultur Bugis Makassar penuh dengan nuansa religi, hikmah, etika dan estetika, perasaan dan kejujuran yang dihayatikan kepada Tuhan. Selain itu, kearifan lokal kelompok masyarakat Bugis juga mengandung pelajaran tentang kejatuhan dan kebangkitan, serta percaya pada takdir dan perubahan nasib. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis (wajokab.go.id, 2021). Suku Bugis memiliki ciri budaya dan kearifan lokal yang sangat menarik.

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangibile) dari masa lalu. Elemen kebudayaan masyarakat merupakan sebuah kompleks yang merefleksikan cara mereka hidup, bekerja dan berkarya (Soeroso, 2008).

Konsep kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan. Kebudayaan menurut ilmu antropologi merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, yaitu ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua disebut dengan sistem sosial yaitu berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kemudian wujud ketiga dari kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan juga memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Tujuh unsur kebudayaan ini dikenal dengan istilah tujuh unsur universal, artinya di kebudayaan mana pun ke tujuh unsur ini pasti ditemukan. Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang

meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Karena itu, fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Made, 2017).

Dari sekian banyaknya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di Indonesia, masyarakat yang berasal suku Bugis salah satunya adalah nilai budaya Menurut Khotimah (2013) Bugis banyak mengandung petuah-petuah atau nasihat yang telah diwariskan nenek moyangnya. Dapat dilihat dari sipa' Sipakatau (saling menghargai), sipakalebba (saling menghormati), dan sipakainge' (saling mengingatkan) dalam interaksi masyarakat Bugis dan kemudian lebih dikenal dengan istilah 'Falsafah 3- S'. adapun nilai sipakamase merupakan perwujudan dari sipakalebba. Sipakamase artinya saling mengasihi, nilai dalam falsafah ini mencerminkan tentang kepedulian, simpati dan empati yang menjadi landasan ikatan emosional yang kuat dengan sesama manusia. Nilai dari falsafah Sipakatau, sipakainge' dan sipakamase mengandung nilai- nilai positif yang seharusnya ditanamkan pada diri setiap individu untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik (Irnawati, 2021).

Sipakainge berarti saling mengingatkan, *sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia dalam kondisi apa pun, dan *sipakalebba* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis dalam kehidupan, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi. Sebab bagi masyarakat Bugis, pendidikan karakter merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan. Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebba* merupakan budaya asli dari suku Bugis.

Sipakatau adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Seorang manusia hendaklah memperlakukan siapa pun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas bagi manusia. Konsep ini memandang manusia dengan segala pengharganya. Siapa pun dia dengan kondisi sosial apa pun dia, dengan kondisi fisik apapun dia, dia pantas diperlakukan selayaknya sebagai manusia. Seorang manusia sejatinya memperlakukan manusia lainnya dengan segala hak-hak yang melekat pada setiap manusia. Dia memandang manusia lain sebagai mana ia memandang dirinya sebagai sesama manusia. Dalam kehidupan sosial kita selayaknya memang memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apa pun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apa pun. Kita tidak memandang jabatan, materi atau atribut sosial yang melekat pada diri seorang, semata-mata karena ia manusia maka ia harus *dipakatau*, diorangkan. Jadi bukan lantaran ia tukang becak, ia diperlakukan semena-mena dan tidak dimanusiakan (pinisi.co.id, 2021).

Akan halnya *sipakalebba*, adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan baik, diperlakukan dengan selayaknya. Karena itu manusia Bugis tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi ia cenderung memandang manusia lain dengan segala kelebihannya. Setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Untuk setiap kelebihan manusia lainnya itulah ia akan diperlakukan. Saling memuji akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggairahkan, sehingga siapa pun yang berada dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat. Sifat *sipakalebba* membuat siapa pun akan menikmati hidup sebagai suatu keindahan. Hal ini pula sesuai dengan naluri manusia yang senang dipuji, tentu asalkan jangan kelewatan porsinya, atau

memuji dengan suatu pamrih. Ini bukan lagi namanya *sipakalebbi* akan tetapi ‘menjilat’. Adapun *sipakainge*, berarti setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Adakalanya kita terpeleset, terjerumus dan tergoda atas perbuatan-perbuatan yang melanggar norma. Dalam kondisi inilah kita akan saling mengingatkan. Akan saling memberi peringatan. Siapa pun yang berbuat salah akan diperingatkan perbuatannya yang salah tersebut. Sehingga siapa pun akan selalu diingatkan untuk berjalan di jalan yang lurus. Tidak ada orang yang bebas dari peraturan. Adat telah dibuat dan disepakati. Adatlah yang mengatur tata hubungan dan peran serta fungsi masing-masing komponen masyarakat. Siapa pun yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Bahkan seorang raja pun jika perbuatannya tidak melindungi dan menolong rakyatnya tidaklah pantas ia menjabat sebagai raja. Budaya kritik bukanlah budaya tabu bagi manusia Bugis. Bahkan ia menjadi kebutuhan. Budaya *sipakainge* menjamin siapa pun yang mempunyai kuasa akan selalu diingatkan akan kekuasaannya.

Begitu pula budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) yang memiliki pengertian sikap menganggap sama derajat, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan (Amitra, 2019). Sifat *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* menjadi modal dasar dalam tata hubungan manusia Bugis dengan manusia lainnya. Siri’ yang merupakan kehormatan diri setiap manusia Bugis akan selalu dijaga dan dipertahankan dengan konsep *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* tersebut. Inilah falsafah kehidupan keseharian masyarakat Bugis. Hal ini memberikan bukti bahwa jauh sebelum munculnya manusia Bugis telah menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga ia dapat mengamalkan ketiga nilai-nilai itu dalam hidup bermasyarakat. Dari sinilah saya tertarik untuk menulis jurnal ini karena budaya masyarakat Bugis merupakan hal yang harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari jika di amalkan dengan baik.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan Etnografi yang merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial, yang memfokuskan penelitiannya pada studi intensif budaya dengan tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Falsafah nilai budaya sipakatau, sipakainge, sipakalebbi masyarakat suku Bugis. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap kejadian dan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan dalam suatu masyarakat. metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomenal. Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses penulisan ini kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis. Penelusuran dalam pencarian data penulis menggunakan teknik peninjauan kepustakaan yang bersumber pada buku, skripsi dan jurnal kemudian menggunakan media berita online.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Bugis

Nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan prinsip hidup bagi masyarakat tersebut, nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta perbuatan manusia yang menjadi penganutnya. Keberagaman asal usul, daerah dan karakter sebuah etnis juga akan berpengaruh pada perbedaan cara pandangan antara satu etnik dan etnik lainnya sehingga secara alamiah nilai yang diyakininya pun juga berbeda, Adanya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah hal mutlak tidak ada sebuah kesamaan antara satu nilai sebuah etnis dengan etnis yang lain, kesamaan tersebut biasanya ada dalam hal tujuan bahwa setiap nilai akan sampai pada satu tujuan utama yaitu agar manusia bisa mencapai kebijakan dan kebahagiaan hidup yang dijalaninya. Keberadaan nilai-nilai yang biasanya diarahkan kepada sikap moralitas diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas yang berpengaruh positif terhadap lingkungannya.

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua di Indonesia dan berada pada peringkat ketujuh sebagai suku terbesar di Indonesia dengan persentase sekitar 2,69% dari populasi penduduk Indonesia. Suku Bugis tersebar luas di wilayah NKRI hingga mancanegara seperti Malaysia dan Singapura. Keberadaan suku Bugis di Indonesia menjadi suku yang menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kedaerahan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Prinsip suku Bugis tersebut adalah *Sipakatau*, *Sipakainge'* dan *Sipakalebbi* (kompasiana.com, 2021).

- Nilai *Sipakatau*

Dapat diartikan sebagai istilah dan tujuannya adalah memanusiakan manusia. *Sipakatau* merupakan salah satu pesan orang-orang terdahulu atau nenek moyang (pappasenna tau rioloe) di suku Bugis yang sangat penting untuk diamalkan dijadikan falsafah dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Menelaah nilai ini jelas mengarah pada bagaimana setiap individu harus memperlakukan, menghormati dan menghargai siapa pun sebagai manusia seutuhnya tanpa memandang asal usul seseorang karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan yang sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa konsep dasar dari nilai ini adalah memandang manusia dengan segala penghargaannya tanpa memandang kondisi sosial ataupun fisiknya. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang tentunya harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan sosial dalam bermasyarakat sehingga tercipta suasana yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter-subyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

- Nilai *Sipakainge*



Nilai-nilai *sipakainge*' hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain. Selain itu, *sipakainge*' ini diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan dosa, sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika melakukan tindakan yang di luar norma dan etika yang ada. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. (Razak, 2015). Begitu pentingnya pentingnya budaya *sipakainge* bagi masyarakat Bugis tertuang dalam salah satu *papasena to riolo e* mengenai penyebab kehancuran suatu negeri. Pesan tersebut menyatakan bahwa *maduanna, mabbicara tenriamparanni Arung Mangkau'e*, yang artinya jika Raja yang bertakhta sudah tidak mau lagi diingatkan namun tentunya dalam upaya penerapan budaya tersebut, salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seorang individu yaitu *warani* (keberanian). Internalisasi budaya *sipakainge* dalam lingkungan masyarakat dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi yang baik pula.

- Nilai *Sipakalebbi*

Istilah *sipakalebbi* merupakan nilai kedua yang mengusung dan mengarah pada nilai saling menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihannya, artinya ketika kita berinteraksi dengan seseorang seyogianya melihat dengan objektif kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa hanya selalu memandang kekurangan yang ada pada diri seseorang tersebut, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia, Selanjutnya, sebagai wujud yang menunjukkan konsistensi dalam mengusung kedua nilai tersebut, masyarakat mengenal istilah *sipakainge* (Rahim, 2019).

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* pada hakikatnya nilai tersebut menjadi pandangan hidup orang Bugis. Sebagai pandangan hidup tentunya dalam proses interaksi sosial akan terdapat hubungan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain atau dapat disebut dengan *give and take* baik secara lisan maupun perbuatan yang dapat menimbulkan perubahan di dalam perasaan dan juga kesan yang ada dalam pikiran dan selanjutnya bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan. Sehingga budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* menjadi *design for living* atau *Social control* karena membawah dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya. Menyadari hal tersebut budaya ini dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi dengan menggali dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* merupakan budaya yang telah ada sejak manusia dilahirkan, nilai ini lahir dari rumpun keluarga yang mengandung nilai keluhuran, arif dan bijaksana sebagai prinsip hidup yang diyakini kebenarannya hingga dijadikan pedoman hidup. Salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai

perdamaian, kebersamaan, menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, kerja sama dan gotong royong. Secara spesifik nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* sebagai berikut (Herlin, 2020):

- Budaya *Sipakatau*

Sipakatau berasal dari kata Bugis yang berarti memanusikan manusia. Dalam kumpulan kitab Bugis, budaya sipakatau mengandung 5 pegangan yang menyatakan bahwa *upasekko makketenning ri limaie akkateningeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae.*

Artinya yaitu saya pesankan kamu pada kelima pegangan: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai/saling memanusikan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sipakatau, yakni saling menghormati merupakan sifat memanusikan manusia. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa, budaya orang Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik. budaya *Sipakatau* mengandung bagaimana menempatkan siapa pun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.

- Budaya *Sipakainge'*

Sipakainge' berasal dari kata Bugis yang berarti saling mengingatkan. Dalam ajaran orang-orang Bugis terdahulu, *sipakainge'* (saling mengingatkan) memiliki dua nilai penting yaitu warani (keberanian) dan arung (pemimpin) *Warani* mengajarkan kepada manusia untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat baik kritik maupun saran sedangkan arung mengajarkan kepada setiap manusia yang menjadi pemimpin memiliki kerendahan hati untuk menerima segala pendapat (kritik dan saran). *Sipakainge* (saling mengingatkan, saling menegur). *Sipakainge* merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma- norma yang telah ditetapkan. mengingatkan dalam hal-hal kebaikan agar *tidakma'pakasirisiri*. Sebagaimana dalam buku Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis bahwa masyarakat Bugis Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan satu nilai yang dihormatinya dan sesuatu yang dihormati, dihargai, serta dimilikinya mempunyai arti esensial baik bagi diri maupun persekutuannya.

- Budaya *Sipakalebbi*

Sipakalebbi dalam bahasa Bugis memiliki arti saling memuji, mengasihi dan membantu. Budaya *sipakalebbi* lebih mengajarkan kepada manusia untuk menciptakan suasana kekeluargaan yaitu memberikan pujian dan penghargaan kepada orang lain atas usaha atau prestasinya, menghargai hasil karya orang lain, tidak merendahkan orang lain karena status sosialnya serta saling membantu satu sama lain. *Sipakalebbi* saling menghargai serta saling memuji satu sama lain, berarti saling mengasihi dan saling membantu menciptakan suasana kekeluargaan, gotong royong, dan tidak melihat status sosial, budaya ini membuktikan bahwa asas yang dianut dalam proses bernegara adalah asas gotong royong. Dari penjelasan di atas



memberikan gambaran bahwa untuk menguatkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari maka budaya lokal (seperti budaya Bugis) perlu dilestarikan. Hal ini karena budaya mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal *sipakatau* menyentuh seluruh kehidupan masyarakat suku Bugis dimanapun mereka berada, Nilai fundamental berupa asas serta prinsip masyarakat Bugis yang merupakan modal yang akan dibawa kemanapun mereka pergi ini (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung) artinya ini merupakan modal dimana masyarakat Bugis mampu menyesuaikan diri dimanapun mereka berada dengan menggunakan 3 formula tersebut. Salah satu contoh dalam suku Bugis dikenal dengan adanya *mappalette* bola atau memindahkan rumah dari tempat yang lama ke tempat yang baru tanpa membongkar rumah tersebut yang dilakukan oleh banyak orang. Inilah salah satu contoh yang membuktikan bahwa masyarakat Bugis Makassar menjunjung tinggi nilai-nilai Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbe* untuk menciptakan suasana kekeluargaan dengan asas gotong-royong. Nilai-nilai perdamaian yang dimiliki suku Bugis terkandung dalam falsafah *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbe* yang artinya saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan, *mali siparappe*, *rebbasipatokko*, *malilu sipakainge* yang menjadi tumpuan hidup bersama cinta dan saling membantu dan mengingatkan.

Melihat dan menelaah secara detail falsafah dan nilai tersebut tentu sangat memiliki makna yang dalam, sehingga apabila nilai-nilai tersebut bisa diadopsi dengan baik maka akan mengarah pada pola perilaku dan sikap yang sangat ideal untuk diri pribadi. Nilai atau prinsip yang pertama *Sipakatau* ini memiliki makna yang merujuk pada eksistensi dari manusia itu sendiri, tidak hanya secara fisik saja namun secara kehormatan sebagai manusia juga termasuk dalam konsep nilai ini, *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial horizontal dan vertikal yang berarti saling memmanusiakan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Ditinjau dari etimologi kata *sipakatau* terdiri atas tiga morfem yaitu morfem bebas tau yang berarti "orang atau manusia" dan morfem terikat – paka dapat berarti „menjadikan“ sesuai kata dasar yang diikutinya serta awalan si- yang berarti „saling“. Jadi, kata *sipakatau* dapat berarti "saling memmanusiakan" atau saling menghormati dalam harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudi luhur. Budaya *sipakatau* merupakan salah satu falsafah masyarakat Bugis-Makassar yang masih dijunjung tinggi. Ideologi *sipakatau* merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural untuk mencapai tujuan tertentu. Ditambahkan pula bahwa *sipakatau* dipandang sebagai kerangka penafsiran mengorganisasi dan merekonstruksi seperangkat keyakinan, pengetahuan, pola berpikir, dan perilaku suatu masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, jadi bisa dikatakan bahwa nilai *sipakatau* ini mempunyai makna penghormatan akan hak hidup dan hak asasi dan hak pribadi seseorang, sehingga pengaruhnya akan mengarah pada prinsip keteguhan prinsip untuk tidak mengambil hak orang lain secara ilegal.

Nilai *sipakalebbe* ini menekankan kepada apresiasi yang diberikan kepada seseorang, karena nilai ini menganggap bahwa sejatinya manusia senang dipuji dan diperlakukan istimewa, senang dipuji disini diartikan dalam artian yang sesungguhnya, tidak melebih-lebihkan dan apa adanya, sehingga ketika itu terlaksana maka seorang individu akan merasa istimewa dengan semua kelebihan-kelebihan yang dia miliki, sehingga timbul kepercayaan

diri dalam menjalani kehidupan. Saling memuji akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siapapun yang berada dalam kondisi tersebut. Sama halnya dengan budaya *sipakatau*. Penerapan budaya *sipakalebbi* dalam bekerja dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan kerja.

Nilai *Sipakainge'* merupakan nilai yang memberikan penegasan bahwa manusia adalah makhluk fana yang jauh dari kesempurnaan serta tidak lepas dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, *ipakainge* yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. Nilai ini tidak berarti bahwa setiap orang dengan gamblangnya bisa mengumbar aib seseorang, namun lebih berarti kepada saling menasihati untuk memperbaiki ketika ada kelakuan atau kekhilafan yang terjadi di lingkungan sekitar kita.

Sipakatau, *sipakalebbi* dan *sipakainge* merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan. Nilai *Sipakatau*, *sipalebbi* dan *sipakainge'* merupakan falsafah Bugis yang menuntun seseorang untuk bagaimana bersikap, bertutur kata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Kaharudin, 2020). *Sipakainge* berarti saling mengingatkan, *sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia dalam kondisi apapun, dan *sipakalebbi* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis untuk membangun pendidikan karakter, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi.

Akumulasi nilai-nilai luhur tersebut melambangkan dan dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia, sebagai negara multibahasa, dan memiliki masyarakat yang sopan serta berperadaban tinggi. Namun, di era keterbukaan dan reformasi ini, karakter berbahasa masyarakat Indonesia cenderung menurun. Wujud strategi karakter berbahasa yang direpresentasikan oleh masyarakat Bugis dalam berinteraksi komunikasi berdasarkan konteks dan situasi, implikasi dan realisasi prinsip nilai siri' dan nilai makna budaya *sipatangngar* atau *sipakaingei* 'urung-rembuk', *sipakaraja sipakalebbi* 'saling menghargai', *sipakatau* 'saling memuliakan' (selanjutnya disingkat 3S) pada perilaku karakter berbahasa dalam budaya masyarakat Bugis. Sedangkan makna budaya 3S ini berdampak pada terwujudnya konsepsi nilai dasar, yakni terbentuknya nilai-nilai seperti (Salim, 2018):

- nilai tekad, yaitu motivasi dan pandangan hidup;
- Nilai keberanian, yaitu nilai temperamen emosional dalam mempertahankan harga diri,
- nilai solidaritas, yaitu nilai gotong royong,
- nilai kesopanan berbahasa, kemampuan berbahasa sesuai budaya etnis Bugis

D. Kesimpulan

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua yang ada di Indonesia. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah daratan di Sulawesi Selatan. Dalam kesehariannya, masyarakat Bugis dikenal menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Buku 'Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan' menyebut, sorotan kultur Bugis Makassar penuh dengan nuansa religi, hikmah, etika dan estetika, perasaan dan kejujuran yang dihayati kepada



Tuhan. Selain itu, kearifan lokal kelompok masyarakat Bugis juga mengandung pelajaran tentang kejatuhan dan kebangkitan, serta percaya pada takdir dan perubahan nasib.

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebba* pada hakikatnya nilai tersebut menjadi pandangan hidup orang Bugis. Sebagai pandangan hidup tentunya dalam proses interaksi sosial akan terdapat hubungan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain atau dapat disebut dengan *give and take* baik secara lisan maupun perbuatan yang dapat menimbulkan perubahan di dalam perasaan dan juga kesan yang ada dalam pikiran dan selanjutnya bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan. Sehingga budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebba* menjadi *design for living* atau *Social control* karena membawahi dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya.

Sipakatau, *sipakalebba* dan *sipakainge* merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan Nilai *Sipakatau*, *sipalebba* dan *sipakainge* merupakan falsafah Bugis yang menuntun seseorang untuk bagaimana bersikap, bertutur kata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat *Sipakainge* berarti saling mengingatkan, *sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia dalam kondisi apapun, dan *sipakalebba* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis untuk membangun pendidikan karakter, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitra Agus Citra, 2019, "*Penerapan Komunikasi Budaya 3s (Sipakatau, Sipakalebba, Sipakainge) Dalam Pembinaan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa*", Kareba Jurnal Komunikasi, Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Herlin dkk, 2020, "*Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebba Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi*", Alauddin
- Irnawati, 2021. "*Implementasi Nilai- Nilai Sipakatau, Sipakainge' Dan Sipakamase Dalam Organisasi Daerah Hipmi Pare*", Makassar, Universitas Negeri Makassar.
- Kaharuddin Andi, 2020, "*Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebba, Sipakainge dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMA*", Jurnal Kiprah, Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (<https://kbbi.web.id/falsafah>), Kompasiana,"*Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebba "Pelestarian Budaya Lokal"* (https://www.kompasiana.com/akbar0333/5c91808a7ad884302211bd/budaya-3s_sipakatau-sipakainge_sipakalebba-pelestarian_budaya-lokal_bugis-sebagai_strategipenguatan-pendidikan_karakter?page=4&page_image)
- Made Meutiah Rahmatullah , 2017, Skripsi: "*Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge,Sipakalebba, Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada Pt. Hadji Kalla)*", Makassar, Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin



Rahim Arhjayati, "*Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*", Jurnal Al-Himayah, Gorontalo, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Safriadi, "*Falsafah Hidup Orang Bugis Terhadap Budaya Kerja Pada Pt Amanah Di Makassar*", Walasuji, Makassar, Universitas Hasanuddin.

Salim Arhanuddin dkk, 2018, "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis", Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri, Sulawesi Utara.

Soeroso Amiluhur dkk, 2018, "*Strategi Konservasi Kebudayaan Loka Yogyakarta*", Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Yogyakarta, STIE Pariwisata API Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wajokab, "*Sejarah Suku Bugis*", https://wajokab.go.id/page/det il/sejarah_bugis).